

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mustahil suatu kehidupan tanpa adanya komunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial tentu akan melakukan komunikasi sebagai kebutuhan penting untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu kepada sesamanya. Tanpa berkomunikasi, manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia. Peranan bahasa menjadi aspek penting atau modal utama terhadap berlangsungnya komunikasi tersebut. Ibarat membuat kue, bahan utamanya adalah tepung. Sama halnya dengan komunikasi yang tidak akan pernah dapat dipisahkan dari bahasa. Orang berkomunikasi, pasti menggunakan bahasa. Keduanya berhubungan erat satu sama lain, dan ilmu yang membahas serta mengkaji tentang bahasa ini disebut dengan linguistik.

Salah satu bagian dari linguistik atau ilmu bahasa, yaitu pragmatic yang mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi secara tepat. Tepat berarti lebih mengarah kepada penggunaan bahasa secara baik dalam komunikasi dan mengacu pada konteks yang ada. Apabila komunikasi mengacu pada konteks persahabatan atau pertemanan yang lebih akrab, maka bahasa informal lebih tepat untuk digunakan agar timbul keakraban. Namun, apabila komunikasi mengacu kepada konteks adanya jarak sosial, maka bahasa formal akan lebih tepat untuk digunakan agar terjadi kesantunan.¹ Menurut Levinson dalam Henry Guntur Tarigan pragmatik merupakan telaah tentang relasi antar bahasa dan konteks yang merupakan dasar terhadap pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa dalam menghubungkan dan penyerasian kalimat-kalimat serta konteks-konteks secara tepat². Gampangnya, pragmatik mengkaji penggunaan bahasa dan konteks di luar bahasa.

¹ Jumanto, *Pragmatik; Dunia Tak Selebar Daun Kelor Edisi 2* (Yogyakarta: Morfalingua, 2017), 31

² Henry Guntur Tarigan, *Pengantar Pragmatik Edisi Digital* (Bandung: Penerbit ANGKASA, 2021), 30

Pada mulanya, aspek pragmatik yang pertama kali dikaji oleh para linguist adalah teori tentang tindak tutur (*speech acts theory*). Teori ini dikaji pertama kali oleh Austin, yaitu teori tentang tuturan langsung yang digunakan untuk menunjukkan berbagai tujuan interaksi yang kompleks.³ Austin mengelompokkan tindak tutur menjadi tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.⁴ Kemudian Searle sebagai murid Austin mengembangkan teori tersebut dengan memerinci tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori, yaitu deklaratif, direktif, komisif, ekspresif, dan asertif.⁵ Austin dan Searle merupakan tokoh penting dalam sejarah linguistik yang perlu diketahui para pemakai bahasa, terutama akademisi bidang kebahasaan.

Tindak tutur yang menjadi fokus penelitian ini adalah tindak tutur menurut Austin yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu, lalu tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu, sedangkan tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang bertujuan untuk mengatakan sesuatu dengan menimbulkan pengaruh (efek) kepada mitra tutur. Ketiga jenis tindak tutur tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam ranah komunikasi. Meskipun sudah mengalami pengembangan oleh muridnya sendiri yaitu Searle (1965), tetapi tindak tutur menurut Austin masih sangat relevan dan dapat mewakili aspek pragmatik berupa tindak tutur yang terus dikembangkan oleh para ahli hingga saat ini dengan menjadikan teori Austin sebagai teori dasar.

Setiap melakukan komunikasi, khususnya komunikasi verbal, pasti teori tindak tutur akan selalu menyertai, baik dalam komunikasi formal maupun informal serta lisan maupun tulisan. Tindak tutur dalam komunikasi tulis dapat dijumpai pada penggunaan bahasa tulis, misalnya surat, artikel, opini, buku-buku dan karya tulis lainnya termasuk karya sastra. Sastra diartikan sebagai salah satu sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang apapun dengan menggunakan bahasa yang bebas, mengandung kebaruan, dan bermakna. Keindahan sastra tidak ditentukan

³ Jumanto, *Pragmatik; Dunia Tak Selebar Daun Kelor Edisi 2*, 36

⁴ J. L. Austin, *How to Do Thing with Words* (Oxford: The Clarendon Press, 1962), 108.

⁵ Kunjana Rahardi, *Sosiopragmatik* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 17-18.

oleh keindahan kata atau kalimat, melainkan dinilai dari keindahan substansi ceritanya.⁶ Sastra terdiri dari tiga macam genre, yaitu puisi, prosa, dan drama. Salah satunya yang termasuk prosa adalah novel.

Novel adalah prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang tokoh dengan tokoh di sekelilingnya dan menonjolkan watak setiap tokoh tersebut. Biasanya, cerita dalam novel dimulai dari peristiwa terpenting yang dialami oleh tokoh, dan kelak mengubah hidupnya.⁷ Seringkali novel menjadi kegemaran pembaca untuk mengetahui lebih banyak kisah kehidupan. Meskipun fiktif, namun novel bisa memberikan dampak yang besar terhadap wawasan pembaca karena sebagian kisah tokoh berawal dari kisah nyata dan pembaca dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Kaitannya dengan penelitian ini bahwa novel mengandung banyak aspek pragmatik yang dapat menjadi bahan atau objek penelitian, khususnya mengenai tindak tutur. Salah satu contoh tindak tutur yang menarik untuk dikaji adalah tindak tutur dalam bentuk bahasa humor.

Humor lazimnya identik dengan kelucuan dan hal-hal yang dapat mengundang tawa pendengar atau pembaca. Keberhasilan si pelaku humor yakni ketika stimulus humor yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh penerima humor sesuai dengan harapan dan maksud pelaku humor tersebut. Menurut Widjaja dalam Rahmanadji, stimulus humor yaitu kelucuan yang mengharapakan senyum atau tawa sebagai efek dari penerima humor.⁸ Menurut Immanuel Kant, humor adalah sesuatu yang merangsang perubahan mendadak dari rasa penuh harapan menjadi nihil.⁹ Sheinowizt dalam Tiara & Fauziah mengatakan bahwa humor adalah suatu kualitas bahasa yang bersifat lucu dari seseorang yang menggelikan dan menghibur atau diartikan juga sebagai suatu kemampuan untuk menerima, menikmati, dan menampilkan sesuatu yang lucu, ganjil/aneh dan bersifat

⁶ Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra* (Sleman: Penerbit Deepublish, 2019), 1.

⁷ Arisni Kholifatul Amalia & Icha Fadhillasari, *Sastra Indonesia Untuk Pelajar dan Umum* (Bandung: Penerbit PT. Indonesia Emas Group & Anggota IKAPI Jawa Barat, 2022), 113-114.

⁸ Didiek Rahmanadji, "Sejarah, Teori dan Fungsi Humor," *Bahasa dan Seni* 35, no. 2 (Agustus, 2007): 218, <https://www.academia.edu/download/41878158/Sejarah-Teori-Jenis-dan-Fungsi-Humor.pdf>.

⁹ Jaya Suprana, *Humorologi* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), 8.

menghibur.¹⁰ Humor seringkali digunakan sebagai salah satu alternatif untuk menciptakan suatu rasa yang berbeda pada jalinan interaksi dibangun dalam sebuah komunikasi.

Salah satu contoh humor dapat dilihat pada kalimat “*Orang yang pandai menggunakan makeup lebih sering dilirik dan dibilang cantik. Tapi kata orang, cantik dari dalam lebih baik. Oh, mungkin kumakan saja makeup-nya. Biar cantik juga dari dalam*” Kalimat tersebut merupakan contoh humor dengan definisi ‘dapat membuat seseorang tertawa’. Pemahaman penutur serta ketidakwajaran tindak tutur pada penggalan kalimat “*kumakan saja makeup-nya*” dikatakan humor karena terdapat penyimpangan makna, yaitu *makeup* bukan untuk dimakan melainkan digunakan atau diaplikasikan. Sementara contoh analisis tindak tutur terhadap humor dalam dialog tokoh novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari sebagai subjek penelitian ini dapat diperhatikan pada kutipan berikut:

“*Syahadat itu hal paling dasar dalam Islam, pertama, harus baca syahadat. Disaksikan banyak orang.*”

“*Jadi maksud sampean, saya belum Islam? Lalu tak usah puasa karena belum baca syahadat masuk Islam?*”

“*Ya terserah kamu. Aku cuma bilang: puasa Ramadan hanya diwajibkan untuk orang Islam. Kamu mau masuk Islam atau tidak, itu urusanmu. Tak ada paksaan dalam beragama.*”

“*Sampean sendiri Islam, Cak?*”

“*Aku kan tidak puasa, Mat...*” (MP, BSTP, 2023: 13)¹¹

Kutipan di atas merupakan dialog antar tokoh, yaitu Cak Dlahom dengan Mat Piti yang sedang berdebat tentang kewajiban puasa bagi orang Islam. Berdasarkan konteksnya, Cak Dlahom berhasil menyudutkan Mat Piti dengan pertanyaan kapan ia masuk Islam dan sudahkah syahadatnya diniatkan untuk masuk Islam. Mat Piti yang diserang pertanyaan tersebut berkali-kali, akhirnya menanyakan balik tentang keislaman seorang Cak Dlahom dengan bertanya, “*Sampean sendiri Islam, Cak?*” Ternyata jawaban Cak Dlahom di luar dugaan atau harapan Mat Piti sebab Cak Dlahom menjawab, “*Aku kan tidak puasa, Mat ...*” Mat

¹⁰ Resilia Tiara dan Puji Yanti Fauziah, “Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Metode Humor Pada Warga Belajar Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan di Era Milenium Ketiga,” *Journal of Lifelong Learning* 5, no. 2, (November, 2022): 51-57, <https://ejournal.unib.ac.id/jpls/article/view/22581>.

¹¹ Rusdi Mathari, *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura* (Yogyakarta: Buku Mojok, 2023), 13.

Piti terkejut sekaligus kebingungan, sementara Cak Dlahom cekikikan seraya meninggalkan Mat Piti.

Berdasarkan konteksnya, dialog di atas menjadi semakin jelas bahwa kalimat “*Aku kan tidak puasa, Mat...*” adalah contoh tuturan humor yang identik dengan kelucuan terutama akibat yang ditimbulkan dari tuturan tersebut berupa interaksi atau respon antar tokoh yang dapat mengundang tawa. Sementara dari segi pragmatik, tuturan tersebut dapat diidentifikasi dengan teori tindak tutur Austin. Tuturan tersebut dimaknai lokusi jika dilihat berdasarkan struktur bahasa atau makna literal. Secara eksplisit, tuturan diartikan sebagai kalimat informasi, terdapat subjek dan kata kerja. Tuturan dimaksudkan penutur kepada mitra tutur tanpa tendensi melakukan suatu tindakan. Akan tetapi, dapat pula tuturan dimaknai ilokusi karena memiliki tujuan tertentu yaitu untuk memberikan informasi kepada mitra tutur tentang pengakuan bahwa penutur tidak berpuasa inilah yang disebut ilokusi. Kemudian tuturan juga memiliki fungsi memberikan akibat atau daya pengaruh kepada mitra tutur yaitu penutur berharap mitra tutur dapat merenungi kembali tuturan tersebut untuk mendapatkan pemahaman tentang makna syahadat dan korelasinya dengan puasa Ramadan sebagai kewajiban umat Islam. Inilah yang disebut dengan tindak tutur perlokusi. Suatu tuturan pada suatu saat akan mengandung ketiga jenis tindak tutur yang saling berhubungan.¹² Penelitian ini akan mendeskripsikan ketiga jenis tindak tutur yang terkandung dalam setiap tuturan dengan menonjolkan salah satu jenis tindak tutur berdasarkan konteks dan peristiwa tutur (keadaan di sekitar lingkungan) yang menyertai tuturan.

Alasan memilih novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya Karya* Rusdi Mathari sebagai subjek penelitian karena percakapan dalam novel banyak menggunakan tindak tutur humor terutama si Tokoh Sentral, yaitu Cak Dlahom yang dianggap gila, tetapi ucapan dan tindakannya sarat akan makna kehidupan, khususnya mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu Allah. Tidak hanya humoris, novel ini juga sangat religius. Humor dalam novel ini bukan sekadar hiburan belaka, melainkan untuk menciptakan suatu pengajaran penting, termasuk

¹² George Yule, *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 83.

perihal peribadatan kepada Allah. Meskipun bukan keluaran terbaru, novel terbitan buku Mojok ini memiliki cap *best seller*. Sebelum terbit, novel ini awalnya adalah tulisan-tulisan berseri di situs *web Mojok.co* yang digemari pembaca lebih dari setengah juta pembaca *Mojok.co*. Oleh sebab itu, novel ini menjadi sangat menarik untuk diteliti sebagai tambahan sumber pengetahuan tentang tindak tutur humor sembari belajar ilmu agama seperti hakikat beriman dan ber-Islam yang sesungguhnya melalui cerita sederhana Cak Dlahom si tokoh utama

Tindak tutur humor akan diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan teori tindak tutur Austin sebab teori ini merupakan teori dasar tentang tindak tutur yang penting untuk dipahami terutama dalam proses komunikasi. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga jenis yaitu, tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Teori tersebut memang teori lama dan sudah dikembangkan oleh muridnya sendiri, yaitu Searle. Akan tetapi, teori tindak tutur Austin masih sangat relevan dalam dunia kebahasaan hingga saat ini. Oleh karena itu, teori Austin mengenai tindak tutur sangat memungkinkan untuk dijadikan pisau analisis suatu penelitian penggunaan bahasa juga sebagai persiapan guna membantah mulai munculnya stereotipe yang pernah didengar dan dirasakan penulis bahwa analisis tentang tindak tutur saat ini sudah terlalu usang, gampang diteliti, lazim diteliti, dan dianggap sukar memiliki atau menemukan kebaruan.

Pada penelitian ini penulis mencoba untuk menghubungkan tindak tutur dengan humor dalam sebuah karya sastra dan membawa penulis pada pemahaman yang lebih segar berkaitan dengan komunikasi. Penulis menyadari adakalanya dalam berkomunikasi untuk sesekali menggunakan bahasa yang santai, ringan, menggelitik, menghibur, dan mengundang tawa sehingga sesuatu yang disebut dengan humor mejadi penting dengan harapan pelajaran dalam suatu komunikasi dapat lebih mudah diterima dan tidak terkesan menggurui.

Kajian tentang humor dalam karya sastra sebenarnya cukup banyak diteliti. Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang humor dalam karya sastra salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Faisal Isnain (2020) "*Humor Masyarakat Belantik Dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata*". Penelitian tersebut menggunakan teori Berger sebagai alat analisis yang mencakup kategori

dan teknik humor. Teori Berger memuat empat kategori humor, yaitu bahasa, logika, identitas, dan aksi.¹³ Penelitian dengan kajian yang sama, seperti dilakukan oleh Agus Yulianto dengan judul “*Aspek Humor dalam Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata*”. Berdasarkan kajian tersebut dapat diketahui bahwa aspek humor yang terdapat dalam cerita terjadi akibat kesalahanpahaman tokoh, penyimpangan, ketidaklogisan, terbongkarnya sesuatu yang tersembunyi, serta akibat kecerdikan, dan kelihaihan tokoh.¹⁴ Selain itu, ada pula penelitian serupa dengan kajian pragmatik yaitu penelitian oleh Nur Laila Utami “*Analisis Tindak Tutur Humor Novel Skripshit Karya Alit Susanto*” Penelitian tersebut menggunakan teori analisis tindak tutur Austin dan teori prinsip kerja sama Grice.¹⁵

Persamaan ketiga penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang humor dan subjek penelitiannya berupa novel. Sementara perbedaannya selain tampak pada teori yang digunakan sebagai pisau analisis, juga tampak pada cara peneliti dalam menganalisis humor serta kaitannya dengan tindak tutur. Penelitian terdahulu menganalisis humor dalam kaitannya dengan tindak tutur masih sebatas pengetahuan umum tentang tiga jenis tindak tutur atau belum secara spesifik menyebutkan atau memaparkan tentang rujukan teori yang digunakan dalam penelitian. Oleh sebab itu, penelitian ini bermaksud memberikan hasil dan pembahasan penelitian secara spesifik tentang tindak tutur dan kaitannya dengan humor. Humor dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari diidentifikasi berdasarkan definisi humor yang lazim diketahui pemakai bahasa yaitu sebagai segala sesuatu yang sifatnya lucu dan dapat mengundang tawa. Kemudian data percakapan humor ini akan diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik berdasarkan teori tindak tutur Austin. Selain memberikan wawasan mengenai humor dan teori tindak tutur, salah satu poin penting penelitian ini adalah pesan-pesan kehidupan dan nilai keagamaan

¹³ Faisal Isnani, “Humor Masyarakat Belantik Dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata,” *Diksi* 28, no. 2, (September, 2020): 162, <https://doi.org/10.21831/diksi.v28i2.33220>.

¹⁴ Agus Yulianto, “Aspek Humor dalam Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata,” *Ceudah* 6, no. 1, (2016): 85, <https://jurnalbba.kemdikbud.go.id/index.php/ceudah/article/view/77/57>.

¹⁵ Nur Laila Utami, “*Analisis Tindak Tutur Humor Novel Skripshit Karya Alit Susanto*” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera, 2017), 1- 4.

yang terkandung dalam novel religi plus humor tersebut yang dapat dipelajari dan menjadi bahan renungan bagi manusia.

Bertolak dari penelitian-penelitian terdahulu juga cerita dalam novel religius humoris sebagai subjek penelitian yang cukup menarik, menggelitik, dan mengandung banyak makna kehidupan, maka penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan tindak tutur humor dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari yang sarat akan pesan dakwah khususnya peribadatan kepada Allah yang dikemas dalam bentuk percakapan sederhana, mudah dimengerti, tentu yang paling penting adalah penggunaan unsur humor. Bukan hanya karena novel ini *best seller*, melainkan karena penelitian tentang humor dengan novel religius sebagai subjeknya jarang sekali diteliti. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Tindak Tutur Humor dalam Novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* Karya Rusdi Mathari: Kajian Pragmatik Austin” penting dan menarik untuk dilakukan guna mengetahui tindak tutur humor yang terdapat dalam novel dengan menggunakan pendekatan pragmatik teori Austin.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana analisis tindak tutur humor berdasarkan kajian pragmatik teori tindak tutur Austin.

Adapun rumusan masalah tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

1. Bagaimana tindak tutur humor lokusi dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari?
2. Bagaimana tindak tutur humor ilokusi dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari?
3. Bagaimana tindak tutur humor perlokusi dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disusun untuk menyelesaikan perumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan itu selanjutnya akan mengarahkan peneliti pada pelaksanaan penelitian yang sistematis.

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan tindak tutur humor lokusi dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari.
2. Mendeskripsikan tindak tutur humor ilokusi dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari.
3. Mendeskripsikan tindak tutur humor perlokusi dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari.

D. Kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian pasti memiliki alasan dan tujuan masing-masing-masing agar dapat berdaya guna bagi orang lain. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat berguna bagi sejumlah besar masyarakat terutama kaum pendidikan.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Ilmiah (Teoretis)

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperluas wawasan dan melengkapi khazanah keilmuan yang berkaitan dengan bidang tindak tutur, khususnya tindak tutur humor.

2. Kegunaan Sosial (Praktis)

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan dalam penelitian lanjutan yang relevan sehingga para peneliti yang ingin meneliti tindak tutur humor dapat menjadikan hasil penelitian ini menjadi salah satu sumber informasi yang mendukung penelitiannya. Hasil penelitian ini akan berguna bagi pihak-pihak di bawah ini:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai persyaratan kelulusan di IAIN Madura dan menambah pemahaman yang komprehensif mengenai humor dan teori tindak tutur Austin dalam kajian pragmatik.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan sumber atau referensi pengetahuan tentang tindak tutur dan humor serta sebagai acuan penelitian selanjutnya berhubungan dengan teori tindak tutur dan humor.

c. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini selain dijadikan sebagai sumber rujukan penelitian lanjutan, juga untuk memperkaya dokumen karya ilmiah sebagai bukti mahasiswa dapat berpikir ilmiah, sistematis, dan berhasil menerapkan ilmunya melalui penelitian.

d. Bagi Masyarakat Luas

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan menghibur tanpa mengesampingkan esensi atau makna penting dalam sebuah tuturan. Melalui humor, komunikasi masyarakat yang selalu melibatkan konsep tindak tutur akan lebih berwarna, tidak terlalu kaku, menimbulkan keakraban, dan memperoleh pelajaran.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian atau persepsi antara pembaca dan peneliti sehingga hal yang dimaksudkan menjadi jelas. Oleh karena itu, peneliti menegaskan definisi dari beberapa istilah berkenaan dengan penelitian ini. Istilah-istilah yang perlu dipahami adalah sebagai berikut:

1. Humor

Humor adalah sesuatu yang mengandung makna kelucuan, jenaka, dan bersifat menghibur. Penggunaan humor dapat membuat seseorang tersenyum, tertawa, dan merasa terhibur. Humor seringkali mematahkan ekspektasi, memiliki daya kejut karena berbeda dari apa yang diharapkan lawan tutur. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur humor yang diucapkan oleh tokoh dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari.

2. Pragmatik

Pragmatik adalah salah satu cabang linguistik atau ilmu bahasa yang mengkaji tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi berkaitan dengan konteks dan situasi percakapan. Dengan kata lain, pragmatik mengkaji penggunaan bahasa dan konteks di luar bahasa. Artinya, sebuah bahasa dalam tuturan, bisa saja memiliki makna lain atau lebih daripada sekadar makna yang bisa diperhatikan secara gramatikal atau kata dan kalimat yang menyusunnya.

3. Tindak Tutur

Tindak tutur sebagai salah satu kajian pragmatik merupakan suatu tuturan dalam komunikasi yang memiliki maksud tertentu dan dapat mempengaruhi lawan tutur serta dapat membuat lawan tutur melakukan suatu tindakan sesuai keinginan atau maksud penutur. Seorang lawan tutur harus dapat memahami konteks dan maksud sebenarnya dari sebuah tuturan agar komunikasi dapat berlangsung baik.

4. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk mengatakan sesuatu, memberikan informasi, memberitahu lawan tutur mengenai suatu hal (*The Act of Saying Something*). Tindak tutur ini bermakna literal atau diinterpretasikan secara harfiah dan konteks luar bahasa kurang diperhatikan.

5. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan agar seseorang melakukan sesuatu (*The Act of Doing Something*). Ada maksud lain dari tuturan si penutur terhadap lawan tuturnya. Sebuah tuturan tidak hanya diartikan dari struktur gramatikalnya saja, melainkan diartikan juga dari konteks di luar tuturan.

6. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk memberikan efek atau memiliki daya pengaruh terhadap lawan tutur (*The Act of Affecting Someone*). Penutur bermaksud dan berharap tuturannya dapat mempengaruhi lawan tuturnya untuk suatu hal.

7. Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dan orang di sekelilingnya dengan menggunakan perwatakan dan sifat setiap pelaku atau tokoh dalam karangan. Novel termasuk karya fiksi yang dirangkai penulis berdasarkan proses imajinasi penulis. Meskipun bersifat fiksi, banyak novel yang terinspirasi dari suatu kisah nyata yang kemudian dibumbui dan ditambah hal-hal yang tidak sebenarnya terjadi atau hasil rekaan penulis.

F. Kajian Terdahulu

Seorang peneliti tentu memerlukan referensi atau acuan awal sebagai pandangan untuk melakukan penelitiannya. Mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilakukan saat ini merupakan sebuah langkah bagi peneliti untuk menemukan isi perbandingan yaitu persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

Pertama, penelitian dengan judul “*Representasi Bahasa Humor dalam Acara Stand Up Comedy di Metro TV*” dalam KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya disusun oleh M. Bayu Firmansyah dan Tristan Rokhmawan (2016). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur bahasa humor Raditya Dika dalam acara *Stand Up Comedy* di Metro TV merepresentasikan kejenakaan, yaitu: tindak tutur lokusi dengan menggunakan kata dan kalimat-kalimat memutuskan, mendoakan, merestui, dan menuntut tanpa adanya tendensi apapun; tindak tutur ilokusi melalui kata atau kalimat-kalimat pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan dengan adanya tendensi dari mitra tutur seperti, tepuk tangan, teriakan serta tawa yang timbul; dan tindak tutur perlokusi melalui kata atau kalimat-kalimat menipu, membesarkan hati, menganjurkan, meyakinkan, menjengkelkan, membingungkan, mengganggu, memengaruhi, memalukan, dan menarik perhatian

serta adanya pengaruh yang didapat oleh mitra tutur seperti memikirkan apa yang diucapkan oleh Raditya Dika.¹⁶

Peneliti menemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tuturan humor berdasarkan kajian pragmatik teori tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi dengan jenis penelitian pustaka/*library research*. Sementara perbedaannya adalah penelitian terdahulu tidak dicantumkan nama ahli pemilik teori tindak tutur yang digunakan sebagai alat analisis tuturan humor sehingga belum jelas landasan teorinya. Di samping itu, perbedaannya juga terletak pada subjek penelitian, yaitu penelitian terdahulu memilih acara *standup comedy* dalam stasiun televisi bernama Metro TV sedangkan penelitian yang akan dibahas memilih salah satu karya sastra berupa novel berjudul *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya Kisah Sufi dari Madura* karya Rusdi Mathari sebagai objek penelitiannya.

Kedua, penelitian berjudul “*Analisis Tindak Tutur Humor Novel Skripshit Karya Alit Susanto*” oleh Nur Laila Utami (2017) yang merupakan Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penelitian tersebut menghasilkan pengetahuan dan pemahaman bahwa novel Skripshit karya Alit Susanto adalah novel humor yang menggunakan tuturan lokusi sebanyak 4 tuturan, 2 diantaranya merupakan dialog yang lucu; tuturan ilokusi sebanyak 12 tuturan, 9 diantaranya merupakan dialog yang lucu; dan tuturan perlokusi sebanyak 5 tuturan, 2 diantaranya merupakan dialog yang lucu. Ada pula penyimpangan maksim, yaitu maksim kuantitas sebanyak 7 tuturan, maksim kualitas sebanyak 1 tuturan, maksim relevansi sebanyak 2 tuturan, dan maksim pelaksana sebanyak 1 tuturan. Penyimpangan maksim tersebut sengaja dibuat untuk menciptakan kelucuan dalam novel.¹⁷

Ditemukan persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dibahas, yaitu persamaannya adalah sama-sama meneliti dan

¹⁶ M. Bayu Firmansyah dan Tristan Rokhmawan, “Representasi Bahasa Humor dalam Acara Stand Up Comedy di Metro TV,” *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 2, no. 2, (Oktober, 2016): 195-202, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/index>.

¹⁷ Nur Laila Utami, “*Analisis Tindak Tutur Humor Novel Skripshit Karya Alit Susanto*,” 1-116.

menganalisis tindak tutur humor dengan pendekatan pragmatik dan novel sebagai objek penelitiannya. Sementara perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak hanya meneliti tuturan humor saja melainkan semua tuturan yang dapat dikategorikan sebagai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selain itu, penelitian terdahulu juga meneliti tuturan berdasarkan prinsip kerja sama Grice sebagai penciptaan kelucuan dengan maksim-maksim.

Ketiga, penelitian dengan judul “*Analisis Tindak Tutur dalam Akun-akun Twitter Garis Lucu Sebuah Tinjauan Pragmatik*” BAHASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia disusun oleh Winaria Lubis (2019). Penelitian tersebut menghasilkan representasi mengenai fenomena munculnya akun *twitter* yang memberikan alternatif pilihan dalam melihat sesuatu dari sudut yang menghibur. Penelitian berfokus pada kutipan yang berkaitan dengan peristiwa sosial, politik, keagamaan, dan kebangsaan Indonesia. Penelitian menggunakan kajian pragmatik, berupa kajian tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, dan implikatur¹⁸.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu persamaannya terletak pada alat analisis yang digunakan berupa kajian tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dengan pendekatan pragmatik, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang berupa akun *Twitter* serta tambahan fokus penelitian berupa implikatur.

Keempat, penelitian berjudul “*Humor Masyarakat Belantik dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata*” oleh Faisal Isnain (2020) dalam Jurnal Diksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua kategori humor dalam hubungan interpersonal, yaitu bahasa dan logika. Teknik-teknik bahasa terdiri dari sindiran, literal, dan penghinaan; sedangkan teknik logika terdiri dari absurditas analogi, dan repetisi. Secara umum, humor yang terdapat dalam novel ini terjadi akibat hubungan interpersonal yang erat, seperti cara berpikir tokoh yang tidak

¹⁸ Winaria Lubis, “Analisis Tindak Tutur dalam Akun-akun Twitter Garis Lucu Sebuah Tinjauan Pragmatik,” *BAHASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 1, (September, 2019): 100-106, <https://doi.org/10.30743/bahastra.v4i1.1710>.

logis, cara seorang tokoh berbicara dengan tokoh lain dan cara penyampaian kritik sosial yang disampaikan melalui humor-humor.¹⁹

Peneliti menemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang akan dibahas, yaitu persamaannya bisa dilihat pada subjek penelitian yang berupa novel dan sama-sama meneliti tentang humor. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada humor itu sendiri, yaitu kategori humor dan penjelasan bagaimana humor dalam novel tersebut dapat terjadi menggunakan teori Berger, sedangkan penelitian yang akan dibahas berfokus pada tindak tutur humor berdasarkan teori tindak tutur Austin dalam kajian pragmatik.

Kelima, penelitian dengan judul “*Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Berinteraksi di Sosial Media Twitter dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Prancis*” disusun oleh Salsabil Noveryandri (2022) yang merupakan Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Hasil dari penelitian ditemukan 38 data jenis tindak tutur lokusi meliputi 3 kategori, yaitu kategori berita dengan fungsi menyampaikan informasi/berita, kategori tanya dengan fungsi bertanya dan kategori perintah dengan fungsi memerintahkan. Ada pula 48 data tindak tutur ilokusi meliputi 5 kategori yaitu asertif dengan fungsi menegaskan, melaporkan, memberi kesaksian, dan menyatakan. Tindak tutur perlokusi ditemukan sebanyak 14 data dengan fungsi memberi pengaruh, perhatian, menipu, dan meyakinkan.²⁰

Persamaan dan perbedaan yang dapat dijelaskan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan, yaitu persamaannya dilihat dari teori yang digunakan sebagai alat analisis berupa teori tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Sementara perbedaannya yaitu dilihat fokus penelitian yaitu tindak tutur pada percakapan di sosial media beserta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Prancis dan objek penelitian berupa sosial media *Twitter*.

¹⁹ Faisal Isnain, “*Humor Masyarakat Belantik dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata*,” 162-170.

²⁰ Salsabil Noveryandri, “*Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Berinteraksi di Sosial Media Twitter dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Prancis*,” (Skripsi, Universitas Lampung, 2022), 1-80.

Berdasarkan perbandingan dari penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dalam penelitian ini berinisiatif memilih judul “Tindak Tutur Humor dalam Novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya Karya* Rusdi Mathari: Kajian Pragmatik Austin” sebab sejak terbit hingga sekarang, novel ini hanya diteliti dari segi nilai-nilai agama, pesan dakwahnya atau moral saja, belum pernah diteliti sama sekali dari segi pragmatik apalagi mengenai tindak tutur humor.

G. Kajian Pustaka

1. Humor

Istilah humor sering disematkan pada hal-hal lelucon meskipun pada awalnya, humor muncul di Yunani sebagai salah satu istilah dalam bidang kesehatan yang berarti *cairan*. Cairan yang dimaksud adalah cairan pada tubuh manusia yang dapat memengaruhi karakter seseorang. Kemudian jauh berkembang hingga saat ini melebihi definisi awal humor tersebut muncul. Humor acapkali diucapkan, disebut, dibicarakan, dan dibahas oleh hampir semua kalangan masyarakat. Lazimnya, humor dianggap lelucon, dagelan, lawak, guyonan, dapat menimbulkan tawa, dan sesuatu yang tidak perlu dianggap serius.²¹

Penggunaan humor bergantung pada tingkat kecerdasan humor atau yang disebut dengan *Humor Quotient* (HQ). *Humor Quotient* adalah jumlah kecerdasan humor yang dimiliki seseorang baik kaitannya dengan dengan urusan pribadi maupun urusan-urusan lainnya. Sederhananya, HQ merupakan indikator seberapa banyak factor “lucu” yang ada dalam diri seseorang dan bagaimana ia membantu melaksanakan aktivitas sehari-hari secara efektif dan efisien.²² Oleh sebab itu, setiap orang sangat mungkin berbeda reaksi tawanya ketika mendapatkan stimulus humor atau lelucon karena tingkat HQ yang berbeda pula.

Humor dipakai sebagai wujud untuk mengapresiasi perasaan diri. Penutur diharapkan dapat menggunakan humor pada situasi dan kondisi yang sesuai, perlunya memperhatikan situasi dan kondisi untuk menghindari

²¹ Jaya Suprana, *Humorologi*, 2 – 4

²² Darminto M Sudarmo, *HQ – Humor Quotient: Kecerdasan Humor* (Jakarta: Kombat Publishers, 2015), 2.

ketidaknyamanan bagi orang lain.²³ Seringnya humor digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ganjalan-ganjalan di hati guna melepaskan segala masalah yang dialami dan memberikan pengetahuan bijak serta tetap menghibur dalam kehidupan.

Salah satu humor kesukaan penulis adalah humor-humor yang dituturkan oleh Presiden Republik Indonesia yang keempat yaitu KH. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur. Bisa dibilang, beliau termasuk salah satu orang yang memiliki *Humor Quotient* (HQ) atau kecerdasan humor yang tinggi. Waktu itu beliau diundang oleh Presiden Amerika Serikat, Bill Clinton ke *White House*. Di tengah perbincangan keduanya tentang anjing Bill yang pintar karena mengerti ucapan manusia, Bill bertanya, “*Apa yang Anda bisikkan sehingga anjing saya tertawa terbahak-bahak?*” Gus Dur menjawab, “*Saya bilang, orang Indonesia banyak yang pintar, sehat-sehat, mereka semua lebih pantas jadi presiden ketimbang saya, tetapi ternyata kok malah saya yang buta begini yang dipilih menjadi presiden.*” Bill terkejut dan tertawa, “*Hahaha....JANGAN anjing, saya juga ketawa. Anda memang jenius.*”²⁴ Jawaban Gus Dur pada dialog tersebut merupakan humor karena bersifat lucu dan menghibur. Bahasa yang digunakan ringan, santai, tidak kaku, namun dapat menimbulkan tawa di samping bermaksud pula menyampaikan realitas berdasarkan apa yang dirasakan penutur dengan kerendahan hati.

Lazimnya, humor memiliki unsur-unsur berikut ini:

- a. Ada konflik antara apa yang diharapkan dan apa yang sebenarnya terjadi;
- b. Konflik itu disebabkan oleh ambiguitas di beberapa tingkat bahasa;
- c. Lelucon itu harus memberikan efek daya kejut, karena berbeda dari yang diharapkan, dan pada akhirnya konflik terselesaikan.²⁵

Hal-hal lucu, nyentrik, ambigu, dan bersifat menghibur bahkan menimbulkan tawa yang melekat pada definisi humor, banyak ditemukan pada

²³ Endah Nurkesi, “Implikatur yang Terungkap dalam Buku Humor Nyentrik ala Gus Dur,” *Jurnal Bahasa, dan Pembelajarannya (JBSP)* 7, no. 1, (2017): 125, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/download/3772/3413>.

²⁴ Abdur Rahman, *Gitu Aja Kok Repot: Humor-humor Gus Dur* (Yogyakarta: Noktah, 2020), 57.

²⁵ Darminto M Sudarmo, *HQ – Humor Quotient: Kecerdasan Humor*, 35.

subjek penelitian ini yaitu novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari. Pembaca tidak hanya terhibur dengan tingkah nyentrik tokoh utama, tetapi juga dipaksa berpikir dan merenungi maksud ucapan-ucapan atau tuturan tokoh dalam novel. Pada akhirnya, pembaca geleng-geleng kepala, mengangguk-angguk, bahkan tersenyum menyadari bahwa tuturan tokoh memang nyentrik, tetapi banyak benarnya, apalagi tuturan Cak Dlahom sebagai tokoh utama dalam novel tersebut.

2. Pragmatik

George Yule mengatakan bahwa studi tentang maksud penutur disebut dengan pragmatik.²⁶ Pragmatik membahas tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) kemudian ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Studi ini cenderung atau dominan berhubungan dengan analisis tentang maksud tuturan-tuturan si penutur dibandingkan dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang dipakai dalam tuturan tersebut.

Kajian pragmatik perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan penutur di dalam suatu konteks khusus serta bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dituturkan. Ada pula pertimbangan mengenai bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin dituturkan, disesuaikan dengan lawan bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan seperti apa. Oleh karena itu, pragmatik disebut juga dengan studi tentang makna kontekstual.²⁷ Bukan hanya tentang apa yang dikatakan, melainkan apa yang sebenarnya dimaksudkan.

Hakikat konteks oleh Leech dalam Jumanto mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang bagaimana tuturan memiliki makna dalam situasi.²⁸ Konteks situasi banyak dikembangkan para linguis dan paling terkenal adalah konsep Hymes yang mengaitkan konteks situasi dengan situasi tuturan. Konteks tuturan ini meliputi delapan komponen, yaitu: bentuk dan isi teks (*form and content of text*), latar (*setting*), partisipan (*participants*), tujuan (*ends*) yang terdiri dari keinginan dan efek (*intent and effect*), kunci (*key*), medium (*medium*), genre dan norma

²⁶ George Yule, *Pragmatik*, 3.

²⁷ *Ibid.*, 3 – 4

²⁸ Jumanto, *Pragmatik; Dunia Tak Selebar Daun Kelor Edisi 2*, 39.

interaksi (*genre and interactional norms*). Konsep tersebut kemudian lebih dikenal dengan sebutan SPEAKING (akronim dari kedepan komponen).²⁹

Di samping itu, Yule dalam suatu literatur juga mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk itu. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik adalah seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksud orang lain, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenisnya tindakan yang mereka perlihatkan ketika sedang berbicara.³⁰

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pragmatik merupakan studi tentang penggunaan bahasa dan konteks yang menyertainya. Tuturan-tuturan dalam komunikasi pasti memiliki makna tertentu sesuai dengan situasi dan tujuan si peserta tutur. Selain itu, yang paling penting adalah bahwa pragmatik merupakan salah satu kajian tentang bagaimana makna bahasa berdasarkan konteks yang melingkupinya. Dengan demikian, memahami studi pragmatik, berarti memungkinkan seseorang untuk mudah memahami maksud dan makna sebenarnya suatu tuturan dalam proses komunikasi.

3. Tindak Tutur

Austin dalam bukunya *How to Do Thing with Words* (1962) menyatakan bahwa dengan mengatakan sesuatu kita melakukan sesuatu.³¹ Austin menciptakan istilah *speech act* (tindak tutur). Dia berpandangan bahwa dalam bertutur seseorang juga melakukan tindakan. Pandangan inilah yang menjadi dasar kajian pragmatic yang berarti analisis dengan topik pragmatik tidak dapat dilepaskan dari tindak tutur.³² Proses komunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa oleh peserta tutur mengandung maksud yang harus dipahami oleh peserta tutur itu sendiri agar komunikasi bisa lancar. Jika terjadi perbedaan pemahaman terhadap tindak tutur yang disampaikan, maka komunikasi akan terhambat. Jadi, pemahaman terhadap

²⁹ Ibid., 45.

³⁰ Abdul Aziz, *Sosiopragmatik Politik: Kajian Sosiopragmatik dalam Debat Pilkada* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022), 7.

³¹ J. L. Austin, *How to Do Thing with Words*, 94.

³² Agus Yuliantoro, *Analisis Pragmatik* (Surakarta: UNWIDHA Press, 2020), 3 – 4.

arti tindak tutur dalam suatu percakapan harus dilihat berdasarkan konteks tuturan itu berlangsung.

Tuturan yang disertai dengan tindakan oleh Austin dinamakan tuturan performatif. Suatu tuturan dikatakan performatif apabila memenuhi syarat *felicity conditions*, yaitu 1) tuturan harus sesuai dengan situasi, 2) tindakan harus dilaksanakan secara tepat oleh penutur, dan 3) penutur harus mempunyai maksud yang sesuai. Ketiga syarat *felicity conditions* akan menentukan jenis tuturan yang disampaikan oleh peserta tutur.³³ Tuturan performatif yang dimaksud yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu:³⁴

- a. Tindak tutur lokusi, adalah tindak mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara sistematis yang memiliki makna dan referensi;
- b. Tindak tutur ilokusi, adalah tindak tutur yang berkaitan dengan tindak melakukan sesuatu atau *saying something means doing something*;
- c. Tindak tutur perlokusi, adalah tindak tutur yang memberikan pengaruh efek atau akibat kepada mitra tutur.

Sedikit berbeda dengan Austin, Searle yang merupakan murid Austin secara khusus memerinci tindak ilokusi menjadi lima kategori yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.³⁵

- a. Asertif, yakni tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim;
- b. Direktif, tuturan yang dimaksudkan agar si mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi;
- c. Komisif, yakni tindak yang menuntut penuturnya berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan. Contohnya adalah berjanji, bersumpah, menolak, mengancam, dan menjamin;

³³ Ibid., 19.

³⁴ D. Edi Subroto, *Pengantar Studi Pragmatik* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2019), 37 – 39.

³⁵ Akhmad Saifudin, “Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik,” *LiTE Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya* 15, no.1, (April, 2019): 8, <https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>

- d. Ekspresif, yakni ungkapan sikap dan perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan orang. Contoh memberi selamat, bersyukur, menyesalkan, meminta maaf, menyambut, dan berterima kasih;
- e. Deklaratif, yakni ilokusi yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antarproposisi dan realitas. Contohnya adalah membaptis, memecat, memberi nama, dan menghukum.

Kategorisasi yang dibuat oleh Searle mengindikasikan bahwa sebenarnya semua tuturan adalah performatif atau sebuah tindak tutur. Oleh sebab itu Searle menyarankan bahwa unit dasar komunikasi linguistik adalah tindak tutur.

Selaras dengan penjabaran di atas tentang teori tindak tutur, dapat disimpulkan bahwa teori Austin maupun Searle sama-sama menilai bahwa tindak tutur merupakan dasar komunikasi dan teori Austin yang meliputi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi sebagai teori dasar dalam pragmatik masih terus digunakan dan dikembangkan hingga saat ini guna memperluas khazanah ilmu kebahasaan. Berikut penjabaran lebih lanjut tentang teori tindak tutur Austin:

a. Tindak Tutur Lokusi

Menurut Austin tindakan lokusi kira-kira setara setara dengan mengucapkan kalimat tertentu dengan rasa dan referensi kemudian menjadi makna dalam pengertian tradisional.³⁶ Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu atau sering disebut *The Act of Saying Something*. Seseorang biasanya melakukan tindak lokusi seperti menyatakan dan menanyakan. Tindak lokusi paling mudah diidentifikasi sebab pengidentifikasiannya tanpa memperhitungkan konteks tuturannya.³⁷ Artinya, tindak tutur lokusi adalah tuturan yang menyatakan sesuatu sesuai makna kalimat atau tuturan aslinya, tanpa ada maksud lain.

Contoh: (1) *Mamad belajar membaca, dan* (2) *Ali bermain piano.*

Tuturan (1) dan (2) di atas merupakan tindak tutur lokusi yang diutarakan oleh penutur semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi agar

³⁶ J. L. Austin, *How to Do Thing with Words*, 108.

³⁷ Muhammad Rohmadi, *Pragmatik: Teori dan Analisis* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2023), 33.

melakukan sesuatu apalagi untuk mempengaruhi lawan tutur.³⁸ Tuturan dimaksudkan untuk memberitahu atau melaporkan bahwa Mamad sedang belajar membaca dan Ali sedang bermain piano.

Austin dalam sebuah literatur juga mengatakan tindak tutur lokusionar adalah tindak mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara bersistem yang memiliki makna dan referensi. Tindak lokusi ini mencakup tindak fonetik (*phonetic act*), tindak fatik (*phatic act*), dan tindak retik (*rhetic act*). Tindak fonetik adalah tindak mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau dikatakan Austin “*The phonetic act is merely the act of uttering certain noises*”. Tindak fatik adalah tindak mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang telah tersusun dalam kosakata dan kosakata itu berinteraksi mengikuti aturan tata bahasa tertentu. Tindak retik adalah tindak mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang tersusun dalam kosakata dengan makna dan referensi tertentu atau dikatakan “*The rhetic act is the performing of an act of using those vocables with a certain more-or-less definite sense and reference*”.

Contoh: (3) *Kucing itu ada di atas tikar.*

Kalimat atau tuturan (3) di atas merupakan tindak retik karena tuturan tersebut melaporkan adanya kucing (sebagai sesuatu yang diacu) ada di atas tikar. Urutannya harus selalu mulai dari tindak fonetik terlebih dahulu, lalu tindak fatik, kemudian tindak retik. Tindakan menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dahulu; bunyi-bunyi itu kemudian ditata dalam kosakata yang berelasi mengikuti tata bahasa; setelah itu digunakan dalam tuturan dengan makna dan referensi tertentu.³⁹

Tindak lokusi (*locutionary acts*) merupakan tindak mengatakan sesuatu, menghasilkan serangkaian bunyi yang berarti sesuatu.⁴⁰ Tindak lokusi ini merupakan tindak dasar tuturan untuk menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Jika penutur mengalami kesulitan dalam pembentukan suara dan kata secara benar untuk menghasilkan tuturan bermakna dalam suatu bahasa (misalnya karena bahasa itu masih asing bagi penutur atau lidah penutur seolah lumpuh), bisa jadi penutur gagal menghasilkan suatu tindak lokusi.⁴¹

³⁸ Ibid.

³⁹ D. Edi Subroto, *Pengantar Studi Pragmatik*, 37-38.

⁴⁰ Abd. Syukur Ibrahim, *Kajian Tindak Tutur* (Surabaya: USAHA NASIONAL, 1993), 115.

⁴¹ George Yule, *Pragmatik*, 83.

Berdasarkan penjelasan tentang teori tindak tutur lokusi di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur mendasar dalam kajian pragmatik. Penutur bermaksud mengatakan hal sebenarnya sesuai apa yang diutarakan tanpa bermaksud hal lain dalam tuturannya. Meskipun demikian, tindak tutur lokusi ini tetaplah merupakan tuturan yang bermakna dalam proses komunikasi.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu atau disebut juga sebagai *The Act of Doing Something*.⁴² Tuturan ini tidak hanya berisi informasi, melainkan secara implisit meminta lawan tutur agar melakukan suatu tindakan.

Contoh: (4) *Yuli sudah seminar proposal skripsi kemarin*; (5) *Santoso sedang sakit*.

Kalimat atau tuturan (4) dan (5) di atas merupakan contoh tindak tutur ilokusi. Tuturan (4) jika diucapkan kepada seorang mahasiswa semester XII, bukan hanya sekadar memberikan informasi, melainkan juga melakukan sesuatu, yaitu memberikan dorongan agar mahasiswa tadi (lawan tutur) untuk segera mengerjakan skripsinya. Sementara tuturan (5) apabila diucapkan kepada temannya yang menghidupkan radionya dengan volume tinggi, berarti bukan saja sebagai informasi akan tetapi juga melakukan sesuatu, yaitu menyuruh mengecilkan volume atau mematikan radionya.⁴³ Tindak ilokusi dibandingkan dengan tindak lokusi lebih sulit diidentifikasi karena harus memerhatikan terlebih dahulu siapa penutur dan lawan tuturnya.

Seseorang melakukan tindakan ilokusi seperti menginformasikan, memerintahkan, memperingatkan, melakukan, dan lainnya yaitu memiliki kekuatan (konvensional) tertentu.⁴⁴ Menurut sebuah literatur, ada yang menyebut tindak tutur ilokusi dengan sebutan tindak tutur ilokusionar, yaitu tindak tutur yang berkaitan dengan tindak melakukan sesuatu (*saying something means doing something*). Jadi,

⁴² Muhammad Rohmadi, *Pragmatik: Teori dan Analisis*, 33.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ J. L. Austin, *How to Do Things with Words*, 108.

mengatakan sesuatu berarti juga melakukan tindakan tertentu. Tindak ilokusioner misalnya mengingatkan, memberi nasihat, memberi nama sesuatu, membuat janji, meminta informasi, memberi perintah kepada seseorang, menuduh atau mendakwa, memermalukan, menolak, dan sebagainya.⁴⁵ Tindak ilokusi dilakukan dengan mengatakan sesuatu, dan mencakup tindak-tindak seperti bertaruh, berjanji, menolak, dan memesan. Kebanyakan verba yang digunakan untuk melabel tindak ilokusi bisa digunakan secara performatif.⁴⁶

Contoh: (6) *Saya baru saja membuat kopi.*

Seringnya, penutur tidak hanya menghasilkan tuturan-tuturan tanpa suatu tujuan. Penutur membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Hal inilah yang disebut dengan tindak ilokusi yang ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Mungkin saja penutur menuturkan kalimat (6) untuk membuat suatu pernyataan, tawaran, penjelasan atau maksud-maksud komunikatif lainnya. Hal ini dapat disebut juga sebagai penekanan ilokusi tuturan.⁴⁷

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa sumber mengenai tindak tutur ilokusi yang telah dijelaskan sebelumnya adalah tindak tutur ilokusi memiliki fungsi yang lebih dibandingkan tindak tutur lokusi, yaitu penutur tidak sekadar memberikan pernyataan, tetapi juga bermaksud agar lawan tutur melakukan sesuatu. Tentu dalam memahami tindak tutur ilokusi memerlukan pertimbangan yang baik agar maksud implisit tuturan dapat dimengerti.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya atau disebut *The Act of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya.⁴⁸ Daya pengaruh atau efek yang ditimbulkan ini dapat secara sengaja maupun tidak sengaja dikreasikan oleh si penutur.

Contoh: (7) *Kemarin ayahku sakit*, dan (8) *Samin bebas SPP.*

⁴⁵ D. Edi Subroto, *Pengantar Studi Pragmatik*, 38.

⁴⁶ Abd. Syukur Ibrahim, *Kajian Tindak Tutur*, 115.

⁴⁷ George Yule, *Pragmatik*, 84.

⁴⁸ Muhammad Rohmadi, *Pragmatik: Teori dan Analisis*, 34.

Kalimat atau tuturan (7) apabila diucapkan seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan temannya, maka maksud ilokusinya adalah untuk meminta maaf dan maksud perlokusi yang diharapkan adalah agar orang yang mengundang memaklumi dan memaafkan. Sementara tuturan (8) jika diutarakan seorang guru kepada murid-muridnya, maka maksud ilokusinya yaitu meminta agar teman-temannya tidak iri dan maksud perlokusi yang diharapkan adalah teman-temannya memaklumi atau mengerti keadaan ekonomi orang tua Samin.⁴⁹

Seseorang melakukan tindakan perlokusi seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi, bahkan mengejutkan atau menyesatkan dan lainnya.⁵⁰ Sebuah literatur menyebut tindak perlokusi sebagai tindak tutur perlokusinar yang artinya tindak tutur yang memberikan pengaruh, efek atau akibat kepada mitra tutur. Tindak tutur itu dapat berupa tuturan meyakinkan atau mempersuasi, memberikan pengaruh atau akibat pada perasaan dan pikiran mitra tutur atau pendengar atau dikatakan Yan Huang “..., *a perlocutionary act concerns the effect an utterance may have on the addressee*”.⁵¹ Artinya, tindak perlokusi berkaitan dengan dampak suatu ujaran terhadap penerimanya.

Tindak perlokusi menghasilkan efek tertentu pada pendengar. Persuasi merupakan tindak perlokusi. Orang tidak dapat mempersuasi seseorang tentang sesuatu hanya dengan mengatakan “Saya mempersuasi Anda”. Contoh-contoh yang sesuai seperti tuturan meyakinkan, melukai, menakut-nakuti, dan membuat tertawa. Ini merupakan efek bahasa pada pendengar atau retorika tradisional.⁵²

Contoh sebelumnya pada tindak ilokusi kalimat atau tuturan (6) *Saya baru saja membuat kopi*, Bisa saja mengandung tindak perlokusi. Terkadang penutur tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa bermaksud agar tuturan itu memiliki akibat. Inilah yang disebut tindak tutur perlokusi. Bergantung pada keadaan, penutur akan menuturkan kalimat (6) dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali akibat yang penutur timbulkan (misalnya untuk

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ J. L. Austin, *How to Do Things with Words*, 108.

⁵¹ D. Edi Subroto, *Pengantar Studi Pragmatik*, 39.

⁵² Abd. Syukur Ibrahim, *Kajian Tindak Tutur*, 115.

menerangkan suatu aroma yang luar biasa, atau meminta pendengar untuk meminum kopi). Inilah yang dikenal sebagai akibat perlokusi.⁵³

Kesimpulannya adalah tindak tutur perlokusi merupakan tuturan yang dimaksudkan untuk memberikan efek atau pengaruh terhadap lawan tutur. Tindak perlokusi sebenarnya cukup mirip dengan ilokusi dan sama-sama sulit diidentifikasi sebab harus melibatkan dan mempertimbangkan konteks tuturannya. Jadi, tindak tutur ini sangat bergantung pada konteks tuturan. Ketiga jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin sangat memungkinkan untuk ditemukan dalam satu tuturan saja dan itu berkesinambungan. Akan tetapi, juga tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan mengandung tindak tutur lokusi saja, ilokusi saja, atau perlokusi saja.

4. Novel

Novel berasal dari bahasa *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa. Menurut H. B. Jassin dalam bukunya *Tifa Penyair dan Daerahnya*, novel adalah suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.⁵⁴ Novel menurut Jassin bisa dikatakan sebagai suatu kejadian dalam kehidupan tokoh-tokoh hebat yang mengalami konflik, pertikaian yang berdampak pada nasib tokoh.

Umumnya novel dijadikan sebagai media untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, dan pemikiran tentang bagaimana penulis merespons dunia sekitarnya melalui cerita-cerita yang menggugah dan penuh makna. Terdapat beberapa jenis novel yang perlu pembaca ketahui yaitu berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita dibagi menjadi novel fiksi dan non-fiksi serta berdasarkan genrenya dibagi menjadi novel romantis, horor, misteri, komedi, inspiratif, religi, fantasi, drama

⁵³ George Yule, *Pragmatik*, 84.

⁵⁴ Arisni Kholifatu Amalia & Icha Fadhilasari, *Sastra Indonesia Untuk Pelajar dan Umum*, 113.

rumah tangga, dan campuran.⁵⁵ Jenis-jenis tersebut memiliki peminatnya masing-masing dipasaran bergantung pada preferensi dan ketertarikan pembaca.

Berdasar pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel lebih kompleks daripada cerpen yang dapat dibaca sekali duduk. Novel merupakan karangan bebas seorang penulis mengenai kisah kehidupan seorang tokoh dengan tokoh lainnya dengan menggunakan permainan sifat atau perwatakan setiap tokoh, konflik yang dialami tokoh, dan alur cerita yang digambarkan penulis agar pembaca dapat mengambil pelajaran. Penelitian ini memilih novel religi sebagai objek kajian atau penelitian sebab penting untuk penambahan wawasan dan pemahaman, khususnya umat muslim terhadap konsep keimanan dan bagaimana menjadi orang Islam sesungguhnya.

5. Novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari*

Novel berjudul *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari*, awalnya merupakan tulisan-tulisan berseri di situs *web Mojok.co*. Sejak awal dipublikasikan, kisah sufi dari Madura bernama Cak Dlahom ini langsung digemari para pembaca bahkan lebih dari setengah juta pemirsa *Mojok.co*. Sebab itu, tulisan-tulisan tersebut dirampungkan menjadi sebuah novel. Novel ini bercerita tentang kehidupan sosial suatu masyarakat di sebuah desa kecil di Madura dan paling banyak menyoroti kisah sederhana antara Cak Dlahom, Mat Piti, dan Romlah (Anak Mat Piti). Cak Dlahom sebagai tokoh sentral dan nyentrik, berhasil menarik perhatian banyak orang di sekitarnya. Ada saja tingkah aneh Cak Dlahom yang membuat orang geleng-geleng kepala, tertawa, bahkan tersulut emosi. Wajar jika Cak Dlahom di cap tak waras oleh orang-orang di desa tersebut. Namun, berbeda dengan Mat Piti dan Romlah, keduanya justru menganggap Cak Dlahom sebagai orang yang istimewa bahkan tidak segan berguru pada Cak Dlahom, sebab di balik perilaku nyentriknya, selalu ada pelajaran berharga yang tak semua orang dapat memahami.

Cerita dalam novel berlatar suasana yang istimewa bagi orang Islam, yaitu suasana ramadan. Novel ini dibagi menjadi dua bab, yaitu ramadan pertama dan

⁵⁵ Ibid., 115 – 118.

ramadan kedua. Ramadan pertama langsung dibuka dengan adegan penuh makna dan renungan bagi umat Islam, yaitu ketika Cak Dlahom mengomentari spanduk bertuliskan “*Selamat datang, Ya, Ramadan. Kami rindu padamu*” yang dipasang depan pagar tembok masjid. Menurut Cak Dlahom, spanduk itu ucapan belaka dan ramadan tidak benar-benar dirindukan. Cak Dlahom mencecar Mat Piti dengan pertanyaan, “*Apa benar kamu merindukan Ramadan, Mat? Kamu senang berpuasa? Menurutmu, kenapa orang Islam diwajibkan berpuasa? Sesuatu yang diwajibkan adalah sesuatu yang manusia tidak suka mengerjakannya. Kalau manusia suka melakukannya, untuk apa diwajibkan, Mat?*”

Pertanyaan dan pernyataan Cak Dlahom membuat Mat Piti gelagapan menjawab dan akhirnya Mat Piti merenungkan semua ucapan Cak Dlahom ternyata ada benarnya. Hal tersebut menjadi awal Mat Piti menganggap bahwa Cak Dlahom tidak gila, justru punya dan paham ilmu agama. Cerita terus berlanjut dari rasa penasaran dan ingin tahu Mat Piti terhadap isi pikiran Cak Dlahom serta ingin memperbaiki diri lewat dawuh-dawuh dan tingkah Cak Dlahom yang nyeleneh, tapi banyak benarnya. Suatu hari Mat Piti juga memutuskan agar Dlahom tinggal di rumahnya, bertiga dengan Romlah anaknya.

Ramadan kedua semakin ramai, rumah Mat Piti kedatangan anggota baru. Setelah menikahkan Romlah, Sunody suami Romlah tinggal di rumah Mat Piti. Kemudian disusul adik Sunody yaitu Agus yang lama-kelamaan mulai dekat pula dengan Cak Dlahom dan menjadi teman mengobrol. Percakapan Cak Dlahom dan Agus juga dipenuhi pesan-pesan religius terutama si Agus yang diketahui memiliki penyakit waswas. Wudunya lama sekali. Kalau dipikir-pikir, sesuai dengan namanya Agus Mutaharoh. Bermula dari perkara menyucikan diri, Agus mendapatkan pelajaran dari Cak Dlahom atas pernyataannya, “*Apa kamu tidak merasa selama ini kamu telah mempertahankan najis dan waswasmu justru ketika kamu hendak menyembah Tuhan?*”

Cerita Cak Dlahom dikemas dengan sederhana, tetapi begitu apik dan menyejukkan. Cerita berakhir pada adegan Romlah melahirkan anak pertamanya yang justru menjadi awal perdebatan antara menantu dan mertua, yaitu Sunody dan Mat Piti perihal memberikan nama pada bayi baru lahir itu. Lagi-lagi, Cak Dlahom

andil dalam memberikan nasihatnya. Cak Dlahom menyuruh menantu dan mertua itu untuk berwudu agar tidak dikuasai amarah. *“Berwudu yang sebenarnya adalah memberi maaf. Memadamkan kemarahan dan kebencian. Percuma kalian berwudu seribu kali, tapi hati kalian tidak memaafkan. Hanya muka kalian saja yang merasa sejuk, tapi hati kalian terus merasakan panas didera kebencian.”*⁵⁶

⁵⁶ Rusdi Mathari, *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kisah Sufi dari Madura*, 1-226.